

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT PERSAMAAN GARIS LURUS MELALUI PENGEMBANGAN NILAI SIKAP KURIKULUM 2013

Oleh: Widarti

Guru SMP Negeri 1 Srandakan Bantul

Email: widarti1962@yahoo.co.id

ABSTRACT: *This research aims to improve the students' understanding concept about characteristic of the Straight Line similarity on Curriculum 2013. This study was classroom action research conducted to thirty two students of class VIII E of SMP Negeri 1 Srandakan. It had been conducted from August to September 2018. The data were collected using an observation sheet and questionnaires. The analyses technique of the data used quantitative descriptive method by counting the average of the students' score. The result of this research is the average score of sikap of students' understanding in Class VIII E on mathematics using attitude improving methods. The average of students' sikap score before the action was 73%, the first cycle on the first meeting got the average 81.85%, the first cycle on the second meeting was 83,66%, the second cycle on the first meeting was 86,05%, and the second cycle on the second meeting got the average 87,40% so there was 14,4% of students' improvement in learning using attitude development on Curriculum 2013.*

Key words: *Junior High School Students, concept understanding, attitude development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali ini tentulah potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Melalui pendidikan inilah karakter unggul manusia dapat terbentuk. Proses pembentukan karakter terjadi dalam interaksi edukatif di mana anak mencontoh atau meniru segala yang dilihat, dirasakan, atau didengarnya. Kemudian anak menyerap seluruh kebiasaan dalam pergaulan baik dalam keluarga, di sekolah, serta di lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan seharusnya membawa manusia pada pribadi berkarakter: yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 diterapkan dengan menelaah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD), secara benar. Guru perlu memetakan

setiap KD, terhadap KL, dan SKL yang bersesuaian. Kegiatan belajar harus diarahkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter baik atau akhlak mulialah yang ternyata menjadi lebih berharga dibanding harta. Ternyata kunci kesuksesan seseorang adalah akibat dari akhlak mulia atau karakter yang baik. Semua kesuksesan didasarkan atas karakter yang kuat dalam diri seseorang anak atau individu.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan diatas perlu adanya pengembangan

kreatifitas dan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika melalui pengembangan sikap.

Pembelajaran Matematika di SMP

Pembelajaran Matematika secara keseluruhan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk menambah perbendaharaan pengetahuan khususnya dibidang matematika.

Matematika tidak hanya merupakan media untuk menyatakan keilmuan dan rumus-rumus, tetapi juga untuk menyatakan hasil pemikiran dan proses berfikir. Matematika merupakan alat dan bahasa dasar dalam banyak ilmu, dengan matematika ilmu menjadi lebih sederhana, jelas dan mudah dikembangkan. Matematika sering diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah pada disiplin ilmu lainnya baik pada ilmu pengetahuan alam, seperti astronomi, fisika, kimia, teknik maupun ilmu pengetahuan social seperti ekonomi, demografi, dan asuransi.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) disebutkan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada pasal 17 ayat (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam pedoman pengembangan silabus dikatakan bahwa pandangan tentang hakekat dan karakteristik matematika sekolah akan memberikan karakteristik mata pelajaran matematika secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan

2. Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan.

3. Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (problem solving).

4. Matematika sebagai alat komunikasi

Untuk semua jenjang pendidikan, materi matematika meliputi:

1. Fakta (*fact*), meliputi: (1) informasi, (2) nama, (3) istilah, dan (4) konvensi tentang lambang-lambang.

2. Pengertian (*concepts*), meliputi (1) struktur pengertian, (2) peranan struktur pengertian, (3) berbagai macam pola, urutan, (4) model matematika, (5) operasi dan algoritma.

3. Ketrampilan penalaran, meliputi : (1) memahami pengertian, (2) berfikir logis, (3) memahami contoh negative, (4) berfikir deduksi, (5) berfikir induksi, (6) berfikir sistematis dan konsisten, (7) menarik kesimpulan, (8) menentukan metode dan membuat alasan, dan (9) menentukan strategi.

4. Ketrampilan algoritmik, meliputi: (1) keterampilan untuk memahami dan mengikuti langkah yang dibuat orang lain, (2) merancang dan membuat langkah, (3) menggunakan langkah, (4) mendefinisikan dan menjelaskan langkah sehingga dapat dipahami orang lain, (5) membandingkan dan memilih langkah yang efektif dan efisien, serta (6) memperbaiki langkah.

5. Keterampilan menyelesaikan masalah matematika (problem solving) meliputi: (1) memahami pokok persoalan, (2) mendiskusikan alternatif pemecahannya, (3) memecahkan persoalan, (4) menggunakan pengalaman masa lampau dan menggunakan intuisi untuk menemukan alternatif pemecahannya, (5) mencoba berbagai cara, bekerja secara sistematis, mencatat apa yang terjadi, mengecek hasilnya dengan mengulang kembali langkah-langkahnya, dan (6) mencoba memahami dan menyelesaikan persoalan yang lain.

6. Keterampilan melakukan penyelidikan (investigasi), meliputi : (1) mengajukan pertanyaan dan mencari bagaimana cara memperoleh jawabannya, (2)

Karakteristik Siswa SMP

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980: 206) Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan delapan belas tahun. Dengan demikian siswa SMP masuk pada periode awal remaja.

Hurlock mengutip Piaget (Hurlock, 1980: 206) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, termasuk transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan social orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Hurlock mengutip pernyataan Horrock dan Beni moff (Hurlock, 1980: 214) kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok sebaya ia meluruskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari. Kelompok sebaya member sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai

yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan Oleh teman seusianya. Di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatannya kepening vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.

(Hurlock, 1980: 220) pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh perhatian pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Penilaian Sikap

Menurut Krech, Allport dan Campbell dalam Mar'at (1982: 9) mendefinisikan sikap sebagai berikut:

1. Sikap adalah system yang abadi terhadap penilaian yang positif atau negatif, perasaan emosional dan tendensi untuk memberikan respek terhadap suatu obyek.
2. Sikap adalah kesiapan mental terorganisasi melalui pengalaman, digunakan untuk mengetahui sikap seseorang terhadap semua obyek dan situasi.

3. Sikap seseorang individu adalah kemantapan bertindak atau memberikan sikap terhadap suatu obyek. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rachman Natawijaya (1986: 40) mengenai sikap: Sikap adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan sikap terhadap obyek atau situasi yang memberikan arti baginya.

Pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab ada relevansi antara pembentukan karakter dan pengembangan, serta pembangunan bangsa. Helmawati (2017: 11)

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik. Helmawati (2017: 21-22).

Tomas Lickona (dalam Helmawati, 2017: 33) mengutip Paul Bardon dan Richard Barton Coley menegaskan bahwa keluarga adalah tempat lahirnya sebuah pembelajaran. Keluarga adalah fondasi pengembangan *Karakter* (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Hakikat dari pendidikan karakter adalah menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin pertama-tama dan utamanya harus harus dibiasakan dalam kehidupan dikeluarga. Beberapa pembiasaan karakter praktis yang dapat dilaksanakan dalam keluarga: membiasakan beriman dan bertakwa, mengasihi dan menyayangi, membiasakan saling melindungi, berdoa sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan salam dan mengetuk pintu, minta izin atau

pamit saat akan beraktivitas, beretika saat makan dan minum, menutup mulut saat menguap, bersin, dan batuk, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berpakaian rapi dan menutup aurat, saling menghormati dan menghargai, berbahasa santun, sportif dan kreatif, jujur, adil dan bijaksana, saling memaafkan, bersabar, bersifat lemah lembut, menepati janji, selalu menuntut ilmu (belajar), bergotong royong, selalu bersemangat dan pantang menyerah, mandiri dan bertanggung jawab, merawat dan menjaga barang pribadi dan keluarga, serta bekerja terampil.

Selain orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, guru merupakan pendidik pendamping bagi anak. Agar tugas guru disekolah mencapai tujuan pendidikan, yakni menjadikan peserta didik berkarakter, maka perlu implementasi penguatan pendidikan karakter bagi seluruh pihak terkait agar tujuan dan harapan dari pendidikan dapat diwujudkan perlu membiasakan Senyum, Salam, dan Sapa.

Pengertian sikap pada kurikulum 2013 bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam mesikap sesuatu/ obyek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau system pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Helmawati (2017: 92). Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus memiliki karakter yang kuat untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang diputuskan kepala sekolah. Agar proses pembentukan karakter disekolah berhasil, guru hendaknya menjalin hubungan yang baik

dengan peserta didiknya dan dapat menjadikan teladan serta memberi contoh dalam:

1. Biasakan Senyum

Biasakan guru memberi contoh dengan mendahului tersenyum kepada siswa, atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat. Senyum dari guru dapat memotivasi anak, senyum dari guru dapat memberikan kesejukan dan kedamaian kepada anak. Kondisi inilah yang akan membantu percepatan proses pembelajaran. Senyum memberikan dampak baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Biasakan Salam

Salam dapat ditunjukkan dalam bentuk bahasa verbal formal dengan mengucap *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*, ada bentuk salam lain yang tidak menggunakan yaitu berjabat tangan. Dengan demikian, para pendidik perlu mengajarkan etika tertentu kepada peserta didik sehingga mereka tidak melanggar norma-norma yang berlaku secara umum.

3. Biasakan Menyapa

Suatu keharusan bagi bagi seorang guru untuk mengenal peserta didiknya satu per satu. Dengan mengenal individu peserta didik guru akan dapat membantu mengembangkan kemampuan atau potensi mereka secara optimal. Salah satu usaha mengenal peserta didik adalah dengan menyapa mereka. Kedekatan akibat dari perilaku salam, senyum, dan sapa ini kemudian akan membuat anak terbuka terhadap guru dan akhirnya memudahkan guru potensi peserta didiknya.

4. Biasakan Saling Menghormati, Menghargai, dan Menyayangi.

Helmawati (2017 : 96) Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip Lickona (2013), mulai peserta didik pada jenjang SMP hingga SMA ditemukan empat kategori perilaku berisiko tidak sehat yang ditunjukkan anak, yakni *kenakalan, kekerasan, hubungan seksual, dan*

penyalahgunaan obat-obat terlarang. Dalam studi ini diidentifikasi dua faktor pelindung yang dapat menjaga remaja dari perilaku berisiko tersebut. Faktor pelindung tersebut adalah perasaan dekat dengan orang tua dan perasaan dekat dengan orang di sekolah.

5. Biasakan Menaati Tata Tertib (Aturan).

Tata tertib merupakan aturan yang ditaati bersama. Dampak dari penetapan aturan ini adalah agar peserta didik belajar untuk disiplin. Aturan yang ditetapkan membawa seluruh individu pada suatu komitmen yang tinggi. Helmawati (2017: 104) Melalui tata tertib sebenarnya pihak otoritas sekolah sedang menanamkan suatu bentuk karakter disiplin kepada anak atau peserta didik. Karakter disiplin yang utama adalah dengan menegakkan aturan pada diri sendiri. Ketika pendidik, khususnya telah menerapkan aturan pada diri sendiri kemudian mencontohkan kepada peserta didik maka tidak perlu lagi susah payah untuk menerapkan disiplin kepada anak. Disiplin adalah suatu perbuatan; suatu tindakan nyata; bukan hanya kalimat-kalimat perintah. Oleh sebab itu, disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik. Hal-hai yang perlu diingat dan dilaksanakan peserta didik disekolah dalam menegakkan tata tertib:

- a. Jika kepala sekolah/ madrasah datang sebelum proses pembelajaran kelas dimulai, maka guru akan datang sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Jika guru datang sebelum waktu belajar dikelas, maka anak akan ada di kelas tepat waktu.
- c. Jika guru membuat aturan, menjalankan, dan disertai dengan sikap tegas dalam melaksanakan konsekuensinya, maka anak akan memiliki karakter disiplin dalam setiap kegiatan.
- d. Jika disiplin ditegakkan, maka keberhasilan pembelajaran terwujud.

- e. Jika tata tertib atau aturan dijalankan bersama, maka pembentukan karakter disiplin akan melekat dalam diri.
- f. Apabila karakter disiplin melekat dalam diri, prestasi akan mudah diraih.

6. Biasakan Konsentrasi Saat Belajar

Helmawati (2017: 108) Suatu hasil penelitian yang menyatakan bahwa otak hanya dapat betul-betul konsentrasi paling lama 15 menit hingga 20 menit. Dengan demikian, waktu-waktu itulah yang harus digunakan dengan bijak untuk memasukkan materi-materi atau konsep penting dalam pembelajaran dikelas. Sisa waktu pembelajaran dapat dilakukan dengan praktik yakni dengan melakukan hal-hal praktis yang tetap dikemas dalam metode pembelajaran yang telah disusun dengan baik.

7. Biasakan Bertanggung Jawab

Helmawati (2017: 110) Thomas Lickona (2013) menuliskan lima prinsip bertanggung jawab yang harus diajarkan kepada peserta didik. Lima prinsip tersebut dapat dipraktikkan dalam keseharian, baik disekolah maupun di rumah. Lima prinsip tersebut menanamkan karakter pada anak:

- a. Bertanggung jawab atas perilaku.
- b. Bertanggung jawab atas pembelajaran.
- c. Bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat.
- d. Bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas dan sekolah.
- e. Bertanggung jawab atas lingkungan untuk memperlakukannya dengan kepedulian sehingga orang lain dapat menikmati lingkungan tersebut.

8. Biasakan Giat Belajar (Menuntut Ilmu)

Beberapa hal yang harus dibiasakan saat menuntut ilmu baru:

- a. Bersemangat bangun pagi tanpa harus dipaksa menuntut ilmu, sebab banyak manfaat dalam menuntut ilmu
- b. Persiapan peralatan dan buku yang harus dibawa sehingga tidak tertinggal

- c. Kerjakan tugas-tugas dengan baik sebelum waktu pengumpulan dilakukan
- d. Biasakan mengerjakan tugas sendiri, jangan mencontek hasil kerja orang lain
- e. Bacalah buku sebanyak-banyaknya
- f. Fokus belajar dan singkirkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- g. Selalu sabar, teguh dalam pendirian, dan pantang menyerah untuk selalu menuntut ilmu walaupun banyak halangan dan rintangan.

9. Biasakan Jujur

Helmawati (2014, 2016, dan 2017) menyatakan bahwa sifat jujur akan membuat manusia hidup dengan tenang dan dipercaya orang. Sebaliknya, orang yang berbohong akan membuat dirinya berada dalam kegelisahan dan tidak dipercaya. Ketika seseorang sudah tidak dipercaya tentu kerugianlah yang akan didapatkannya baik didunia dan diakhirat. Diriwayatkan oleh Tirmidi, Rasulullah Saw bersabda, *“Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu dan lakukan apa yang kamu yakini. Karena sesungguhnya kejujuran itu akan membuat diri tenang dan kebohongan selamanya akan membuat kegelisahan”*. Dengan demikian membiasakan diri untuk selalu berlaku jujur dan mengajarkan anak untuk berbuat jujur dalam kehidupan.

10. Biasakan Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Para guru hendaknya selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan pakaian seperti pada saat jajan. Selain memperhatikan kebersihan dan kerapian pakaian peserta didik, guru perlu mengingatkan pada saat makan, sisa-sisa sampah jajanan hendaknya dibersihkan dan dibuang ditempat sampah, jangan dibuang di laci meja belajar di dalam kelas. Guru juga perlu memperhatikan kebersihan buku tulis, kursi, meja, dan kebersihan toilet.

11. Biasakan Rendah Hati dan Selalu Bersyukur

Setiap orang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Jadi walaupun seseorang peserta didik memiliki banyak prestasi dan keunggulan, ia akan tetap rendah hati dan selalu bersyukur. Oleh karena itu karakter rendah hati selalu bersyukur dengan kelebihan yang kita miliki perlu dibiasakan.

Penilaian sikap adalah alat pengukuran untuk mengetahui dan mengungkapkan secara jujur tentang sikap yang merupakan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian sikap terkait dengan jurnal yang merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Penilaian sikap sehari-hari terekam pada jurnal. Jurnal adalah peristiwa/ kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian jurnal bersifat asli dan obyektif dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat, sementara itu kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan segera maka obyektivitasnya berkurang. Terkait dengan pencatatan jurnal maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian sikap sama seperti halnya instrument yang digunakan dalam sikap adalah skala linkert. Skala linkert berfungsi berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang pada suatu kelompok

Pemahaman Konsep Matematika

(Syaiful Bahri Djamarah, 2013: 1) harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana yang

disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Keefektifan daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat tercapai dengan alat bantu. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik.

(Syaiful Bahri Djamarah, 2013: 1) Dalam Master Learning mengatakan, dari hasil berbagai study menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak didik yang mampu menguasai bahan, yakni 90% - 100% dari penyajian guru. Sebagian besar anak didik bervariasi antara 50% - 80%, malah sebagian lagi ada yang lebih kecil lagi penguasaan terhadap bahan yang disajikan guru. Adanya variasi penguasaan bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan para anak didik.

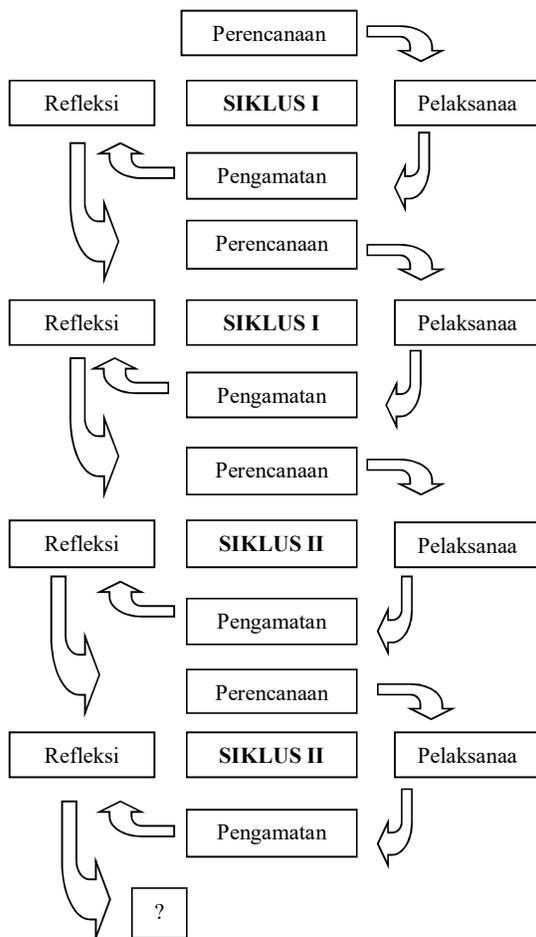
(Syaiful Bahri Djamarah, 2013: 1) Menurut Carol, setiap anak didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap taraf penguasaan belajar itu, yaitu antara kualitas pengajaran (the quality of instruction) dengan taraf kemampuan anak didik untuk memahami pelajaran itu (the student's ability to understand the instruction).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Srandakan yang terletak di

Nengahan, Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta dan pernah melaksanakan kurikulum 2013. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII E semester ganjil tahun 2018/ 2019, pada pelajaran Matematika dengan materi *Sifat-sifat Persamaan Garis Lurus*.

Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau Action Research. Menurut Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 16-22) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Setiap siklus dalam PTK terdiri dari beberapa tahap yaitu persiapan dan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2. Gambaran Umum Prosedur Penelitian Tindakan (Suharsimi, 2006:16)

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dimana guru sebagai peneliti, sehingga dipilihnya kelas VIII E pada penelitian ini dengan alasan karena peneliti sebagai guru matematika kelas tahun 2018/ 2019 dan merasa betul adanya masalah dalam pembelajaran matematika yang secara umum kurang mesikap dengan baik, maka dari itu peneliti berusaha memberikan tindakan pemecahannya yaitu mencoba menggunakan pembelajaran saintifik

Berdasarkan angket yang diisi siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan, menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran matematika masih kurang (skor sikap rata-rata 73, skor sikap tertinggi 80, dan skor sikap terendah 44). Guru sebagai peneliti juga mengamati keseharian siswa saat mengikuti pelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan ini berusaha meningkatkan *Pemahaman Konsep Sifat-sifat garis lurus melalui pengembangan Sikap pada kueikulum 2013* dalam pembelajaran matematika kelas VIII E maupun berusaha memperbaiki proses belajar mengajar, setelah selesai proses belajar mengajar peneliti menyampaikan angket sikat yang harus diisi oleh semua siswa.

Keadaan awal siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srandakan Tahun Pelajaran 2018/ 2019 sebelum mengikuti pembelajaran Matematika dengan melalui pengembangan sikap, dapat diketahui dari data hasil angket yang diisi siswa, diketahui bahwa dari 32 siswa, skor sikap rata-rata 73, skor sikap terendah 44, skor sikap tertinggi 80.

Hasil angket siklus I pertemuan 1 menunjukkan adanya peningkatan sikap terhadap pembelajaran matematika sebagai berikut: skor sikap rata-rata 81,85, skor sikap terendah 68,5, skor sikap tertinggi 94. Dari nilai rata-rata skor sikap 73 menjadi 81,85 mengalami peningkatan 8,85. Dapat disimpulkan adanya peningkatan sikap siswa

dalam pembelajaran matematika, dari kategori kurang menjadi cukup.

Hasil angket siklus I pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan sikap terhadap pembelajaran matematika sebagai berikut: skor sikap rata-rata 83,66, skor sikap terendah 68, skor sikap tertinggi 99,5. Dari nilai rata-rata skor sikap 81,85 menjadi 83,66 mengalami peningkatan 1,81. Dapat disimpulkan adanya peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran matematika, dari kategori kurang menjadi cukup baik.

Hasil angket siklus II pertemuan 1 menunjukkan adanya peningkatan sikap terhadap pembelajaran matematika sebagai berikut: skor sikap rata-rata 86,05, skor sikap terendah 72, skor sikap tertinggi 100. Dari nilai rata-rata skor sikap 83,66 menjadi 86,05 mengalami peningkatan 2,39..

Hasil angket siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan sikap terhadap pembelajaran matematika sebagai berikut: skor sikap rata-rata 87,40, skor sikap terendah 69,5, serta skor sikap tertinggi 100. Nilai rata-rata skor sikap 86,05 naik menjadi 87,40 atau mengalami peningkatan 1,35.

Kualitas pemahaman siswa mulai terlihat pada saat mengerjakan LKS, dari 32 siswa rata-rata nilai 92, nilai minimum 70, nilai maksimum 100, ada 30 siswa yang mendapat nilai memenuhi KKM, berarti ketuntasan 93,75 % dengan kriteria nilai minimum 80.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, analisis dan pembahasan dalam pembelajaran melalui pengembangan sikap pada kurikulum 2013, dapat disimpulkan:

1. Sikap siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srandakan menjadi meningkat. Berdasarkan hasil angket terjadi peningkatan rata-rata skor sikap siswa 14,40%, dari 73% menjadi 87,40%.
2. Dapat disimpulkan adanya peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran

matematika, dari kategori baik menjadi amat baik.

3. Kualitas pemahaman siswa mulai terlihat pada saat mengerjakan LKS, dari 32 siswa rata-rata nilai 92, nilai minimum 70, nilai maksimum 100, ada 30 siswa yang mendapat nilai memenuhi KKM, berarti ketuntasan 93,75 % dengan kriteria nilai minimum 80.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini guru sebaiknya pada saat melaksanakan pembelajaran matematika dapat menerapkan pembelajaran *pengembangan sikap pada kurikulum 2013*, karena dengan pembelajaran *pengembangan sikap pada kurikulum 2013* ini siswa mampu mengembangkan penalaran dan *pengembangan sikap pada kurikulum 2013*.
2. Bagi peneliti yang akan menerapkan pembelajaran *pengembangan sikap pada kurikulum 2013*, hendaknya menekankan pada pengembangan penalaran dan *pengembangan sikap pada kurikulum 2013*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman As'ari, *Buku Guru Matematika SMP/ MTs kelas VII, Edisi Revisi*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014.
- Abdur Rahman As'ari, *Buku Guru Matematika Kelas VIII*, Jakarta Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, kemendikbud 2017.
- Helmi, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cetakan Pertama, PT Remaja Rosdakarya 2017.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, kemendikbud 2016.
- Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, CV Wacana Prima 2009.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Cetakan pertama, PT Bumi Aksara 2014.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, riset dan Praktik*, Cetakan kedua, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cetakan kedua, Jakarta: PT Bumi Asara 2006.
- Mohammad Asrori *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung CV Wacana Prima 2009.
- Wahyudin, Sudrajat, *Ensiklopedi Matematika Untuk SLTP: Topik-topik Pengajaran Matematika Cetakan ketiga*, Jakarta Tarity Samudra Berlian 2004.